



HUBUNGAN LITERASI INFORMASI PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA SMP DI KOTA JAMBI

Ayu Komala Sari¹, Meinarisa², Luri Mekeama³

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi
akomala1475@gmail.com¹, meinarisa@unja.ac.id², luri_mekeama@unja.ac.id³

Abstrak

Tindakan analisis diperlukan pada remaja mengenai kesehatan reproduksi remaja di sekolah. Remaja cenderung mencari informasi dari luar pendidikan formal yang tidak bisa dipertanggung jawabkan dan cenderung memperoleh informasi yang salah. Tujuan dari penelitian ini agar dapat meningkatkan derajat kesehatan dalam lingkup kesehatan reproduksi pada remaja dan agar dapat mengetahui secara ilmiah hubungan antara literasi informasi pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja. Metode penelitian adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Objek penelitian diukur dan dikumpulkan secara simultan. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 96 responden dan menggunakan teknik probability sampling. Uji statistik menggunakan analisis univariat dan bivariat *Chi-Square*. Hasil penelitian didapatkan gambaran literasi informasi responden berada pada kategori cukup, gambaran pengetahuan kesehatan reproduksi berkategori tinggi, gambaran sikap berkategori tinggi, dengan nilai hasil pengukuran bivariat sebesar 0.027 artinya terdapat hubungan antara literasi informasi kesehatan reproduksi dan pengetahuan kesehatan reproduksi. Serta didapatkan hasil dengan nilai 0.018 ($p\text{-value} < 0.05$) artinya terdapat hubungan antara literasi informasi serta sikap kesehatan reproduksi.

Kata kunci : Literasi, Pengetahuan, Reproduksi, Sikap.

Abstract

Analytical action is needed for adolescents regarding adolescent reproductive health at school. Teenagers tend to seek information from outside formal education that cannot be accounted for and tend to obtain wrong information. The aim of this research is to improve the level of health within the scope of reproductive health in adolescents and to be able to scientifically determine the relationship between reproductive health education information literacy, adolescent reproductive health knowledge and attitudes. The research method is quantitative using a cross-sectional approach. Research objects are measured and collected simultaneously. The number of samples in this research was 96 respondents and used probability sampling techniques. Statistical tests use univariate and bivariate *Chi-Square* analysis. The research results showed that the information literacy picture of respondents was in the sufficient category, the picture of reproductive health knowledge was in the high category, the picture of attitudes was in the high category, a bivariate measurement result value of 0.027, meaning there was a relationship between reproductive health information literacy and reproductive health knowledge. And the results obtained 0.018 ($p\text{-value} < 0.05$), meaning there is a relationship between information literacy and reproductive health attitudes.

Keywords : Attitudes, Knowledge, Literacy, Reproductive.

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2023

✉Corresponding author :

Address : Kota Jambi

Email : akomala1475@gmail.com

Phone : 082295447995

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa peralihan atau transisi anak-anak menuju dewasa. Rentang usia remaja menurut *World Health Organization* antara 10 sampai 19 tahun (World Health Organization, 2022). Remaja sebagai generasi penerus bangsa memiliki peran penting dalam melanjutkan pembangunan negara (Anggraeni & Sutarno, 2023). Pada masa peralihan akan terjadi beberapa perubahan seperti perubahan fisik, emosional dan psikis (Novita & dkk, 2021), termasuk pematangan organ reproduksi yang sering dikenal sebagai masa pubertas, pada masa ini hormon-hormon mulai diproduksi dan mempengaruhi organ-organ reproduksi (Rahayu et al., 2020).

Perubahan pada sistem reproduksi yang terjadi pada masa pubertas berjalan cepat, dan tidak beraturan mulai dari karakteristik seksual primer dan sekunder. Karakteristik seksual primer mencakup perkembangan organ reproduksi, karakteristik seksual sekunder mencakup semua perubahan bentuk tubuh misalnya pada remaja awal putra akan mengalami mimpi basah, pembesaran suara, tumbuh rambut pada bagian tertentu seperti kumis, pubis, kaki dan dada. Sedangkan pada remaja wanita perubahan karakteristik primernya ditandai dengan menstruasi pertama atau *menarche* dan karakteristik sekunder ditandai dengan adanya pembesaran buah dada dan pinggul (Rahayu et al., 2020).

Berdasarkan data WHO pada tahun 2020 remaja dalam rentang usia 10-19 tahun di dunia mewakili 16% dari populasi dunia (World Health Organization, 2022). Menurut Biro Pusat Statistik jumlah remaja di Indonesia yang berdasarkan kelompok umur 10-19 tahun terdapat 46 juta jiwa (Unicef Indonesia, 2022.). Sedangkan jumlah kependudukan remaja berdasarkan kelompok umur 10-19 tahun menurut BPS tahun 2021 untuk wilayah Kota Jambi terdapat 98.746 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Jambi, 2022). Dan jumlah remaja dalam rentang umur 10-14 tahun dari BPS tahun 2020 Kecamatan Jambi Selatan terdapat 2.276 remaja laki-laki, 2.155 remaja perempuan (Badan Pusat Statistik, 2022).

Kesehatan reproduksi remaja sulit dipisahkan dari kesehatan remaja secara keseluruhan, karena gangguan kesehatan pada remaja akan menimbulkan gangguan pada sistem reproduksi (Novita & dkk, 2021).

Pendidikan kesehatan reproduksi diperlukan bagi remaja untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi sedini mungkin. Diperlukan integrasi dalam pemberian pendidikan kesehatan yang sesuai dengan usia dan perkembangan remaja (Frida et al., 2022).

Sejak 1996 Pemerintah Indonesia mengadopsi Pelayanan Kesehatan Reproduksi Esensial dan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Komprehensif untuk menanggulangi masalah kesehatan reproduksi sesuai dengan usia dan perkembangan remaja (Harnani et al., 2015) Seiring berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi, penyebaran informasi semakin banyak dan beragam. Informasi dikemas tidak hanya dalam bentuk cetak seperti buku, majalah, dan koran melainkan ada non cetak seperti e-book, e-journal dan elektronik yang tersedia di internet (Frida et al., 2022).

Setiap orang mempunyai kesempatan untuk mengakses informasi. Terdapat berbagai bentuk informasi yang beredar guna memenuhi kebutuhan informasi banyak orang (Frida et al., 2022). Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan salah satu sarana penyebarluasan informasi dan salah satu bagian penting dari pendidikan kesehatan yang hakekatnya sebagai bentuk intervensi dalam menciptakan sikap dan perilaku yang baik (Notoatmodjo, 2012). Pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi oleh remaja masih rendah yang salah satunya disebabkan kurangnya pengetahuan remaja tentang pelayanan kesehatan reproduksi. (Ratiyun & Juksen, 2023) Sekolah adalah tempat belajar dan tempat yang tepat serta ideal untuk memberikan informasi pendidikan kesehatan khususnya kesehatan reproduksi remaja (Setiyowati, 2019).

Jumlah peserta didik kelas VIII terbanyak di Kota Jambi dari Dinas Pendidikan Kota Jambi adalah SMP Negeri 06 Kota Jambi dengan jumlah total 437 peserta didik kelas VIII. Kedua SMP Negeri 04 Kota Jambi dengan jumlah total 386 peserta didik kelas VIII. Dan sekolah yang memiliki jumlah peserta didik terbanyak ketiga adalah SMP Negeri 05 Kota Jambi dengan jumlah total 361 peserta didik (Dinas Pendidikan Kota, 2022).

Penanaman sikap peduli, pemahaman dan juga pengetahuan kesehatan reproduksi

pada remaja penting dimiliki remaja yang saat ini erat terpapar informasi dari dunia global (Maesaroh et al., 2022). Upaya promosi dan pencegahan masalah kesehatan reproduksi juga perlu diarahkan pada masa remaja. Minimnya pengetahuan dan bimbingan tentang kesehatan reproduksi remaja dapat berdampak negatif (Rahayu et al., 2020). Seperti pada penelitian terdahulu, remaja tidak tahu tentang masturbasi dan onani. Ketidaktahuan ini membuat remaja menganggap itu tidak beresiko namun nyatanya masturbasi yang dilakukan remaja laki-laki dan perempuan bisa menimbulkan nyeri pada kelamin luar, dapat melemahkan syahwat atau impoten, dapat merusak selaput dara, mengganggu ejakulasi secara normal, dapat berkemungkinan mengalami kanker prostat, melemahnya daya tahan tubuh jika terlalu banyak mengeluarkan sperma. (Maesaroh et al., 2020).

Selain itu lalainya remaja dalam menjaga kebersihan kelamin seperti mengenakan celana dalam ketat juga dapat menyebabkan gangguan pada testis dan produksi sperma jika tidak segera dihentikan. Sedangkan pada perempuan dapat menimbulkan ruam pada kulit sekitar kewanitaan dan ruam tersebut dapat menjadi tempat berkembangnya bakteri. Pendidikan kesehatan reproduksi remaja menjadi sebuah sarana yang tepat sebagai upaya promotif dan preventif dalam peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap pembentukan moral remaja (Susanti & Indraswari, 2020). Apabila pada masa remaja tidak mendapatkan informasi dan pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi yang dibutuhkannya, mereka cenderung mencari informasi dari luar pendidikan formal yang tidak bisa dipertanggungjawabkan dan cenderung memperoleh informasi yang salah tentang kesehatan reproduksi remaja (Indiana et al., 2019).

Studi pendahuluan dilakukan peneliti di SMP Negeri 06 Kota Jambi, wawancara dilakukan pada beberapa siswa/siswi. Dari hasil studi pendahuluan didapatkan beberapa remaja mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan menstruasi dan mimpi basah, dan diantaranya tidak mengetahui arti dari istilah masturbasi karena mereka mengenalnya dengan istilah lain. Sedangkan remaja perempuan sama sekali tidak mengetahui apa

itu mimpi basah, masturbasi tetapi mereka mengetahui hal yang berkaitan dengan menstruasi. Perlu adanya tindakan analisis khususnya pada remaja mengenai keterkaitan literasi informasi, pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja di sekolah tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana hubungan literasi informasi pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif korelatif dengan desain *cross sectional*. Dalam penelitian *cross sectional*, objek penelitian diukur dan dikumpulkan secara simultan atau dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 06 Kota Jambi, melibatkan peserta didik dengan kriteria kelas VIII SMP, rentang umur 13-15 tahun dan bersedia menjadi responden. Populasi dalam penelitian ini adalah 437 orang, sampel 96 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Probability Sampling*.

Penelitian ini menggunakan 3 instrumen yaitu kuesioner penelitian literasi informasi terkait pendidikan kesehatan reproduksi, kuesioner pengetahuan terkait kesehatan reproduksi yang diadopsi dari Tiffani Rosita dan Agustin Wahyu Prabandari, serta kuesioner terkait kesehatan reproduksi diadopsi dari penelitian Tiffani Rosita dan juga diadopsi dari penelitian Sri Junita. Instrumen telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas di SMP Negeri 04 Kota Jambi. Pengolahan data dilakukan dengan komputerisasi serta analisis univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Variabel		(F)	(%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	34	35.4
	Perempuan	62	64.6
Total		96	100.0
Usia	13	61	63.5
	14	32	33.5
	15	3	3
Total		96	100.0

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar karakteristik responden

berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 62 responden dengan nilai presentase (64.6%), laki-laki hanya 34 responden dengan presentase (35.4%). Dan dapat diketahui bahwa responden terdiri dari usia 13-15 tahun. Jumlah responden terbanyak usia 13 tahun yaitu 61 responden dan terendah adalah usia 15 tahun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai hubungan pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi yang memiliki jumlah responden perempuan (61,5%) lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden laki-laki (38.5%) (Kusumastuti & Lismidiati, 2018). Dalam penelitian yang berbeda mengatakan bahwa 515 siswa SMA telah mengisi kuesioner penelitian dengan mayoritas responden memiliki tingkat literasi kesehatan yang cukup (54,9%), bermasalah (31,06%), dan tidak memadai (14,17%). Sebagian besar responden dari penelitian ini adalah perempuan (68%) (Ditiharman et al., 2022).

Terdapat 30,1% diantara sampel penelitian yang tidak mengetahui beberapa konsep dasar reproduksi. Misalnya untuk ciri-ciri seks primer pada laki-laki, terdapat 14% sampel yang tidak mengetahui sedangkan pada ciri perkembangan seks primer pada remaja perempuan terdapat 8% pelajar yang menjawab salah. Hal ini terjadi karena mereka berjenis kelamin perempuan untuk pernyataan ciri seks pada remaja laki-laki dan begitu juga sebaliknya untuk ciri perkembangan seks pada remaja perempuan. Remaja perempuan maupun laki-laki tersebut menjawab salah karena mereka tidak mengalami dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka melupakan konsep tanda-tanda perkembangan seks primer pada laki-laki maupun perempuan (Maesaroh et al., 2020). Sama halnya dengan fakta yang terjadi di lapangan bahwa beberapa responden perempuan tidak mengetahui apa itu penis, skrotum dan responden laki-laki ada yang tidak mengetahui maksud dari menstruasi pertama.

Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa sebagian besar responden berusia antara 13-14 tahun yaitu sebanyak 47 responden (69,1%). Umur sangat mempengaruhi kedewasaan seseorang. Hal ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pada aspek psikologis atau

mental, taraf berpikir seseorang akan menjadi semakin matang dan dewasa. Usia seseorang berpengaruh dalam menerima sumber informasi yang akan didapatkan nanti dari berbagai sumber yang ada. Sumber informasi tersebut dapat diperoleh dari media elektronik, media cetak maupun dari penyuluhan kesehatan yang telah diterima oleh responden (Patmawati & Sumardi, 2020).

Tabel 2. Gambaran Tingkat Literasi dan Informasi Kesehatan Reproduksi

No	Tingkat Literasi	(F)	(%)
1	Tinggi	33	34.4
2	Cukup	63	65.6
3	Rendah	0	0
Jumlah		96	100

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa tingkat literasi dan informasi yang dimiliki sebagian besar responden berada pada kategori cukup yaitu sekitar 63 responden dengan presentase (65.6%). Hal ini menunjukkan bahwa gambaran tingkat literasi informasi terhadap kesehatan reproduksi cukup baik terutama dalam menggunakan dan memanfaatkan fasilitas dari sekolah, dapat dilihat dari skala presentase kuesioner literasi nomor 3 yang menyatakan responden lebih suka membaca dan belajar di perpustakaan sekolah sebanyak (39.6%) menyatakan setuju dan sekitar (25.7%) menyatakan sangat setuju. Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tingkat literasi kesehatan remaja paling banyak pada kategori cukup yakni sekitar (44,8%) dan kategori kurang atau bermasalah (40%) (Marsel Parante, 2021).

Sama seperti hasil penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa sebanyak 515 siswa SMA telah mengisi kuesioner. Mayoritas responden memiliki tingkat literasi kesehatan yang cukup (54,9%), bermasalah (31,06%), dan tidak memadai (14,17%) (Ditiharman et al., 2022). Hal ini sejalan dengan skala presentase sebesar (46.9%) kurang setuju pada kuesioner literasi nomor 14 mengenai pembahasan tentang alat dan kesehatan reproduksi dianggap menjijikan dan aneh.

Konsep literasi kesehatan adalah konsep tentatif, akan berubah seiring waktu, yang mungkin lambat atau sangat cepat tergantung pada banyak faktor yang berkontribusi padanya (Batubara et al., 2020). Seperti halnya hasil yang didapatkan dalam penelitian mengenai sumber literasi informasi pada

kesehatan reproduksi remaja SMP yang menyatakan bahwa data pengetahuan literasi tentang kesehatan reproduksi remaja paling banyak pada kategori kurang yaitu sebanyak 176 responden atau sebesar (51%) dan pada kategori cukup sebesar (36%). Literasi remaja tentang seksualitas masih rendah, meskipun telah terdapat inisiatif pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi. Karena masih adanya anggapan bahwa seksualitas merupakan hal yang tabu untuk diberikan di sekolah (Kustin et al., 2022). Atribut literasi kesehatan yang dimaksud adalah keterampilan membaca, mengakses, memahami dan menggunakan informasi (Batubara et al., 2020).

Remaja yang terikat dengan media massa terkait kesehatan reproduksi remaja memiliki tingkat *health literacy* yang lebih tinggi namun tidak menutup kemungkinan diantara mereka masih banyak yang memiliki tingkat *health literacy* yang rendah (Isyroofanaa et al., 2019). Sesuai dari hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa remaja memperoleh informasi KRR dari media elektronik atau internet sebesar 88,06% (Susanti & Indraswari, 2020). Pengaruh paparan media massa terhadap tingkat *health literacy* terkait kesehatan reproduksi remaja sebagian besar diakses responden melalui membaca (Isyroofanaa et al., 2019). Mayoritas remaja mencari informasi melalui sumber selain internet yaitu tenaga kesehatan (Nisaa & Arifah, 2019).

Sumber informasi yang banyak diakses oleh responden yaitu kesehatan reproduksi remaja sebesar 93%. Sedangkan informasi yang jarang diakses responden yaitu KB, alat kontrasepsi sebesar 23,3% dan seksualitas dan gender sebesar 36%. Kualitas informasi kesehatan reproduksi di media sosial kadang diragukan karena semua orang dapat membagikan informasi di media sosial secara bebas. Pengendalian konten-konten mengenai kesehatan reproduksi menjadi penting karena remaja lebih memilih mencari informasi melalui media sosial (Nisaa & Arifah, 2019).

Tabel 3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

No	Tingkat Pengetahuan	(F)	(%)
1	Tinggi	52	54.2
2	Cukup	44	45.8
3	Kurang	0	0
Jumlah		96	100

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan sebagian besar responden berada pada kategori tinggi yaitu sekitar 52 responden dengan presentase (54.2%). Hal ini dapat dilihat dari skala persentase pernyataan nomor 5, 6 dan 7, disini responden sudah mengetahui perbedaan tanda-tanda pubertas pada laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian lain yaitu dari 52 responden sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 28 responden (63,8%) sedangkan remaja yang memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 24 responden (46,2%), dan (60,87%) responden yang memiliki pengetahuan lebih baik adalah remaja perempuan (Oktavian et al., 2020). Selaras dengan pendapat dari penelitian sebelumnya, jika dilihat dari jenis kelamin maka pengetahuan kesehatan reproduksi remaja lebih tinggi pada remaja perempuan dan responden memiliki pengetahuan kesehatan dalam kategori baik. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja pada remaja laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan remaja perempuan. Hal ini dapat disebabkan oleh banyaknya sumber informasi yang digunakan (Ernawati, 2018). Sejalan dengan hasil skala presentase sangat setuju sebesar (49%) pada kuesioner literasi nomor 9 yang menyatakan selain buku pelajaran, informasi juga bisa didapat melalui bacaan di internet, serta pada nomor 11 persentase responden memilih item setuju sebesar (57.3%) mengenai TV dan radio juga merupakan salah satu sarana penyearluasan literasi informasi.

Jurnal pendukung lainnya menyatakan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi remaja berkategori tinggi sebanyak (62,8%), dan sekitar (36,1%) berpengetahuan rendah (Kristianti & Widjayanti, 2021). Sama halnya dengan hasil penelitian lainnya mengenai tingkat pengetahuan pada remaja laki-laki di sekolah menengah pertama yang menyatakan bahwa mayoritas responden sekitar (55,9%) memiliki tingkat pengetahuan baik terhadap kesehatan reproduksi (Sari et al., 2021). Hasil penelitian sejalan dengan hasil yang didapat oleh peneliti yaitu dari 82 responden, memiliki pengetahuan baik ada sebanyak 64 responden (78,0%) sedangkan pengetahuan yang kurang baik sebanyak 18 responden (22,0%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa dan siswi kelas VIII memiliki pengetahuan mengenai kesehatan

reproduksi yang baik (Mona, 2019).

Berbeda dengan hasil penelitian Chaerani, dari 33 responden remaja komunitas penyanyi jalanan di Kabupaten Serang, terdapat (51,5%) remaja yang memiliki pengetahuan yang rendah terkait TRIAD KRR atau kesehatan reproduksi remaja dan hanya terdapat (42,4%) remaja yang memiliki sikap positif terkait pencegahan TRIAD KRR. Hal ini disebabkan karena terdapat perbedaan karakteristik responden yang berlatar belakang sosial yang berbeda (Nugraha et al., 2021).

Apabila remaja kurang dibekali pengetahuan kesehatan reproduksi maka tidak akan menutup kemungkinan terjadinya penyimpangan penyimpangan sikap pada setiap remaja seperti rasa bingung, cemas, kurang percaya diri, serta menarik diri dari teman-teman sebaya yang belum mengalami perubahan fisik tersebut (Sepriani & Rahayu, 2016). Hal ini dapat dilihat dari item kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi nomor 1 dengan pernyataan kesehatan reproduksi adalah kesejahteraan fisik, mental, dan seksual yang berhubungan dengan system reproduksi dan fungsinya, pada pernyataan ini skala persentase jawaban responden yang menyatakan benar sebesar (94.8%) atau sekitar 91 orang.

Berdasarkan hasil penelitian dari data yang didapat menunjukkan bahwa sebanyak 69,9% responden remaja telah mengetahui konsep dasar reproduksi pada remaja. Terdapat 30,1% diantara sampel penelitian tidak mengetahui beberapa konsep dasar reproduksi (Maesaroh et al., 2020). Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang didapat oleh peneliti yang dapat dilihat dari item kuesioner nomor 2 mengenai istilah pubertas yang merupakan masa ketika seseorang mengalami perubahan fisik, psikis dan kematangan fungsi seksual, pada item ini sekitar 92 responden memilih jawaban benar.

Tabel 4. Gambaran Sikap terhadap Kesehatan Reproduksi

No	Sikap	(F)	(%)
1	Tinggi	57	59.4
2	Cukup	39	40.6
3	Kurang	0	0
Jumlah		96	100

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa sebagian besar sikap responden terhadap kesehatan reproduksi berada pada kategori tinggi yaitu sekitar 57 responden

dengan presentase (59.4%). Didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan responden memiliki sikap kesehatan reproduksi yang baik sebesar (62,8%) dan sikap kesehatan reproduksi yang buruk sebesar (37,2%) (Kristianti & Widjayanti, 2021). Sesuai dengan keseimbangan hasil yang didapat pada penelitian ini, skala persentase pernyataan sangat setuju dan setuju sebesar (47.9%) di kuesioner item nomor 3 dengan pernyataan yang sangat mendasari sikap kesehatan reproduksi yaitu pendapat bahwa perawatan organ reproduksi sangat penting agar tidak terjadinya infeksi pada organ reproduksi.

Jurnal penelitian lainnya tentang tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap kesehatan reproduksi juga menyatakan bahwa sebagian besar respondennya memiliki sikap tergolong baik yakni sebanyak 77 orang atau sekitar (80,2%). Jurnal ini menggunakan uji statistik deskriptif dan menampilkan hasil dalam tabel distribusi dan frekuensi. Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik dari responden mempengaruhi cara responden bersikap (Pahlevi et al., 2020). Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menyatakan sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya informasi tentang objek tertentu, melalui persuasif serta tekanan dari kelompok sosialnya (Sarwono, 2018).

Selaras dengan hasil penelitian tentang sikap terhadap kebersihan diri yang menyatakan bahwa sebagian besar 44 responden memiliki sikap baik terhadap kebersihan diri sekitar (64,7%), 9 responden dengan sikap kurang terdapat (2,9%), responden yang mempunyai sikap cukup 35 (54,4%) terhadap kebersihan diri perseorangan dalam hal reproduksi (Patmawati & Sumardi, 2020). Sama halnya dengan hasil lainnya yang menyatakan gambaran sikap sebagian besar responden remaja pada penelitiannya 61,5% bersikap positif sedangkan 38,5% bersikap negatif terhadap kesehatan reproduksi (Nugraheni & Romdiyah, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil yang didapat oleh peneliti sesuai dengan item kuesioner sikap pada nomor 11 dengan pendapat bahwa penggunaan celana dalam yang terlalu ketat dan sempit tidak baik untuk kesehatan pada kelamin, skala persentase tertinggi pada item ini sekitar (50.0%) responden menyatakan setuju bahwa penggunaan celana dalam yang terlalu ketat

adalah tindakan yang salah.

Pada penelitian lain mayoritas responden dengan persentase sebesar (65.3%) mempunyai sikap yang baik terhadap perawatan kesehatan reproduksi. Secara keseluruhan (79.0%) responden mempunyai sikap yang tinggi terhadap kesehatan reproduksi wanita (Yusfarani, 2020). Hal ini selaras dengan skala presentase jawaban reponden yang didapat oleh peneliti pada kuesioner sikap di pernyataan nomor 9, sebesar (45.8%) responden menyatakan setuju dengan pendapat bahwa remaja yang suka

melakukan masturbasi akan ketagihan dan jika dilakukan secara berlebihan bisa berakibat infeksi pada organ reproduksi. Sesuai dengan teori masturbasi yang dilakukan remaja laki-laki dan perempuan bisa menimbulkan nyeri pada kelamin luar, dapat melemahkan syahwat, dapat merusak selaput dara, mengganggu ejakulasi sejara normal, dapat berkemungkinan mengalami kanker prostat, melemahnya daya tahan tubuh jika terlalu banyak mengeluarkan sperma (Maesaroh et al., 2020).

Tabel 5. Hubungan Literasi Informasi dengan Tingkat Pengetahuan

Literasi Informasi	Pengetahuan						Jumlah	p-value	PR (95%CI)
	Tinggi		Cukup		Kurang				
	N	%	n	%	N	%			
Tinggi	23	23,9	10	10,4	0	0	33	34,4	0,027
Cukup	29	30,3	34	35,4	0	0	63	65,6	
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0	
Total	52	54,2	44	45,8			96	100	

Berdasarkan tabel 5, hasil uji statistik korelasi *chi-square* dapat diketahui bahwa nilai *p-value* adalah $0.027 < 0.05$ dan diperoleh nilai $PR = 2,697$ ($CI = 1,105-6,538$) artinya terdapat hubungan literasi informasi pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri 06 Kota Jambi. Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui tingkat pengetahuan responden di SMP Negeri 06 Kota Jambi berada pada kategori tinggi yaitu (54.2%) tetapi pada tabel 2 dapat diketahui bahwa gambaran literasi informasi responden berkategori cukup yaitu sekitar (65.6%). Penyebab dari literasi cukup tetapi tingkat pengetahuannya tinggi adalah karena ada kesetaraan jawaban antara frekuensi responden yang setuju dan tidak setuju mengenai literasi informasi hanya dapat diberikan saat belajar disekolah bersama gurunya. Dapat dilihat dari frekuensi jawaban kuesioner literasi nomor 6 karena frekuensi jawaban setuju bahwa literasi hanya didapat saat belajar disekolah adalah (24%), kurang setuju (32.3%), tidak setuju sebanyak (30.2%) dan sangat tidak setuju hanya sebanyak (10.4%) sedangkan pada nomor 12 sebanyak (54.2%) yang menyatakan bahwa sesuatu hal yang baik jika guru sering

mengajarkan cara membersihkan alat kelamin.

Sama halnya dengan hasil penelitan terdahulu yang memperoleh data perbedaan tingkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah penyuluhan, terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan serta literasi dan informasi kesehatan reproduksi. Tingkat pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan lebih kecil dari pada sesudah pemberian penyuluhan, dimana nilai $P = 0,000$ ($P < 0,05$) (Dewi, 2018).

Jurnal pendukung lain menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi yang tinggi umumnya disebabkan karena siswa anggota PIK-R sudah menerima informasi melalui organisasi PIK-R, sedangkan siswa bukan anggota mendapatkan informasi terkait kesehatan reproduksi remaja dari pelajaran disekolah yang disisipkan melalui mata pelajaran (Juliana et al., 2018). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori bahwa informasi dan pendidikan formal berpengaruh pada tingkat pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2010).

Sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi

masih kurang dan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi meningkat menjadi baik dengan nilai *p value* 0,0001 dengan $\alpha = 0,05$. (Fidora & Utami, 2021).

Sejalan dengan penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan terkait kesehatan reproduksi, siswa yang mendapat informasi baik dari internet, media massa dan sumber lain terdapat 123 responden (68,33%), dari teman 102 (56,67%). Pengetahuan baik adalah 157 responden (87,22%) dan yang pengetahuan cukup adalah 23 responden (12,78%). Hasil uji *chi-square* dengan ρ value = 0,024 untuk

faktor informasi ($0,024 < 0,05$) hal ini menunjukkan ada hubungan antara faktor media informasi dengan pengetahuan (Bulahari & dkk, 2015). Penelitian ini selaras dengan persentase yang didapatkan dari kuesioner literasi nomor 3, responden lebih suka membaca dan belajar di perpustakaan sekolah sebanyak (39.6%) menyatakan setuju, (25.7%) sangat setuju. Pada nomor 9 item sangat setuju sebesar (49%) menyatakan selain buku pelajaran, informasi juga bisa didapat melalui bacaan di internet, serta pada nomor 11 (57.3%) responden memilih setuju mengenai TV dan radio juga merupakan salah satu sarana penyebarluasan literasi informasi.

Tabel 5. Hubungan Literasi Informasi dengan Sikap Kesehatan Reproduksi

Literasi Informasi	Sikap						Jumlah		P.Value	PR (95%CI)
	Tinggi		Cukup		Kurang					
	N	%	n	%	N	%	N	%		
Tinggi	25	26,1	8	8,3	0	0	33	34,4	0,018	3,027 (1,186-7,726)
Cukup	32	33,3	31	32,3	0	0	63	65,6		
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0		
Total	57	59,4	39	40,6			96	100		

Berdasarkan tabel 6, hasil uji statistik korelasi *chi-square* dapat diketahui bahwa nilai *p-value* adalah $0.018 < 0.05$ dan diperoleh nilai $PR = 3,027$ ($CI = 1,186-7,726$), hal ini berarti terdapat hubungan literasi informasi pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri 06 Kota Jambi.

Sejalan dengan hasil penelitian tentang media seksual remaja terhadap perilaku seksual remaja yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara sikap terhadap masalah kesehatan reproduksi dengan *p-value* $< 0,001$, dan juga terdapat hubungan antara sikap remaja tentang masalah kesehatan reproduksi dan akses remaja terhadap literasi dan media yang berhubungan dengan seksualitas (Septiani, 2019). Penelitian ini selaras dengan skala presentase yang didapatkan dari kuesioner nomor 9 dimana presentase sangat setuju sebesar (49%) yang menyatakan selain buku pelajaran, informasi juga bisa didapat melalui bacaan di internet, serta pada nomor 11 persentase responden memilih item setuju sebesar (57.3%) mengenai

TV dan radio juga merupakan salah satu sarana penyebarluasan literasi informasi.

Pembentukan sikap dipengaruhi oleh tiga factor, salah satunya informasi yang diterima individu. Informasi yang telah diterima baik dari membaca atau literasi, dan mendengar akan mempengaruhi sikap remaja tersebut apalagi sumber informasi tersebut berasal dari orang yang mereka anggap penting (Fathona, 2021). Sejalan dengan penelitian terdahulu yang membahas tentang efektivitas penyuluhan kesehatan terhadap sikap remaja, didapatkan data perbedaan sikap responden antara sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan, terjadi peningkatan sikap setelah diberikan penyuluhan. Hasil menunjukkan bahwa sikap responden sebelum diberikan penyuluhan lebih kecil dari pada sesudah pemberian penyuluhan, dimana nilai $P = 0,000$ nilai tersebut lebih kecil dari alfa ($P < 0,05$), artinya ada perbedaan rata-rata antara nilai sikap sebelum pemberian penyuluhan dengan sesudah pemberian penyuluhan kesehatan reproduksi (Dewi, 2018).

Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk memberikan respon terhadap objek (stimulus) yang terbagi dalam bentuk perasaan memihak (*favorable*) ataupun tidak memihak (*unfavorable*) melalui proses interaksi komponen-komponen sikap (Husodo, 2021). Selaras dengan jurnal pendukung yang memiliki hasil persentase (81,5%) responden memiliki sikap yang baik terhadap informasi tentang kesehatan reproduksi dan (65,3%) responden mempunyai sikap yang baik terhadap perawatan kesehatan reproduksi. Secara keseluruhan (79,0%) responden mempunyai sikap yang tinggi terhadap kesehatan reproduksi wanita (Yusfarani, 2020).

Sejalan dengan hasil penelitian dari jurnal pendukung tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi kesehatan reproduksi remaja yang menyatakan bahwa sikap dapat mempengaruhi literasi kesehatan reproduksi dengan hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* 0,013 sehingga (*ha*) diterima berarti ada pengaruh sikap dengan literasi kesehatan reproduksi siswi di SMA 5 Kecamatan Simeuleu Barat Kabupaten Simeuleu Tahun 2022 (Warta et al., 2022).

Keterkaitan antara pengetahuan dengan sikap seseorang sangat erat, apabila seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka sikap dan perilakunya akan cenderung baik pula, sama halnya dengan orang dengan pengetahuan kurang maka memiliki kecenderungan sikap kurang baik. Oleh sebab itu, setiap remaja penting untuk mengetahui berbagai informasi mengenai kesehatan reproduksi. Apabila remaja mendapatkan cukup informasi terkait kesehatan reproduksi, maka sikap dan perilaku berisiko dapat diminimalisasi (Ardina, 2020).

Jurnal pendukung lainnya adalah jurnal penelitian yang membahas hubungan media terhadap sikap dan juga perilaku kesehatan reproduksi remaja menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan informasi melalui media cetak dari koran atau majalah sebagai bahan literasi. Selain sumber literasi tersebut, televisi dan internet juga merupakan media yang banyak di akses oleh remaja (Solehati et al., 2019) Hasil penelitian lain juga menunjukkan ada peningkatan nilai sikap terhadap kesehatan reproduksi setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi dengan *p-value* 0.001. Nilai ini membuktikan

bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi yang berupa aplikasi pelayanan keperawatan kesehatan reproduksi (Mawardika et al., 2019)

SIMPULAN

Kesimpulan yang diambil dari penelitian yang telah dilakukan adalah:

1. Gambaran literasi informasi pendidikan kesehatan reproduksi yang dimiliki sebagian besar responden berada di kategori cukup.
2. Gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi responden berada pada kategori tinggi.
3. Gambaran sikap terhadap kesehatan reproduksi responden berada pada kategori tinggi.
4. Ada hubungan yang signifikan antara variabel literasi informasi pendidikan kesehatan reproduksi terhadap variabel tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi.
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara literasi informasi pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap kesehatan reproduksi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, I. D., & Sutarno, M. (2023). Efektivitas Posyandu Remaja dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Posrem Genius. *Jurnal Ners*, 7(7), 1298–1302.
- Ardina, M. (2020). *Akses Informasi Kesehatan Reproduksi*. 63.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Kecamatan Jambi Selatan dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik Kota Jambi.
- Badan Pusat Statistik Kota Jambi. (2022). Kota Jambi dalam Angka 2022. In B. P. Statistik (Ed.), *Badan Pusat Statistik Kota Jambi*. Badan Pusat Statistik Kota Jambi.
- Batubara, S., Wang, H., & Chou, F. (2020). Literasi Kesehatan: Konsep Analisis. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2), 88–98.
- Bulahari, S., & dkk. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(2), 15–20.
- Dewi, S. U. (2018). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja. *JIKO*

- (*Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi*), 2(2), 92–99.
<https://doi.org/10.46749/jiko.v2i2.19>
- Dinas Pendidikan Kota. (2022). *Data SMP dan Jumlah Siswa*.
- Ditiharman, F., Agsari, H., & Syakurah, R. A. (2022). Literasi Kesehatan dan Perilaku Mencari Informasi Kesehatan Internet pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 355–365.
<https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.2762>
- Ernawati, H. (2018). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Daerah Pedesaan. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 2(1), 58.
<https://doi.org/10.24269/ijhs.v2i1.820>
- Fathona, S. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) pada Siswa di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu Tahun 2021. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Fidora, I., & Utami, A. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 5(2), 73–82.
<https://doi.org/10.36341/jka.v5i2.2221>
- Frida, N., Dini, R., & Farikha, W. (2022). Hubungan antara Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap terhadap Perilaku Seksual pada Siswa Kelas XII. *Dharmas Education Journal*, 3(1), 61–70.
- Indiana, N., Erviana, N., & Dewi, P. (2019). Hubungan Akses Media Massa dengan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Riset Kesehatan Nasional*, 3(2), 5.
<https://doi.org/10.37294/jrkn.v3i2.157>
- Isyroofanaa, E., Faizah, Z., & Utomo, M. T. (2019). Pengaruh Paparan Media Massa terhadap Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja Pondok Pesantren. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(4), 341–348.
<https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i4.2019.341-348>
- Juliana, M. I., Rahmayanti, M. D., & Astika, M. E. (2018). Tingkat Pengetahuan dan Sikap Siswa SMP tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Berdasarkan Keikutsertaan pada Program Pusat Informasi dan Konseling-Remaja (Pik-R). *Dunia Keperawatan*, 6(2), 97–106.
<https://doi.org/10.20527/dk.v6i2.5556>
- Kristianti, Y. D., & Widjayanti, T. B. (2021). Hubungan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(September), 245–253.
- Kustin, Alfian, F., Gassing, R., & Dwi, V. (2022). *Literasi Informasi tentang Kesehatan Reproduksi pada Remaja SMP*. 22(2), 184–206.
- Kusumastuti, D. P., & Lismidiati, W. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Kesehatan Reproduksi dengan Pemanfaatan PIK-KRR. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas*, 2(November), 135–144.
- Maesaroh, Kartikawati, E., & Anugrah, D. (2020). Analisis Penguasaan Konsep dan Sikap Remaja Sekolah terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5, 121.
- Maesaroh, Kartikawati, E., & dkk. (2022). Pelatihan Literasi Digital dalam Upaya Edukasi Kesehatan Reproduksi bagi Remaja Sekolah. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 5(2), 340–346.
<https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.7760>
- Marsel Parante. (2021). *Gambaran Tingkat Literasi Kesehatan dan Pengetahuan Seks Pranikah Remaja Di SMAN 01 Siluq Ngurai Kabupaten Kutai Barat*. 9–24.
http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/5756/2/R011191030_skripsi_1-2.pdf
- Mawardika, T., Indriani, D., & Liyanovitasari, L. (2019). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi melalui Pendidikan Kesehatan berupa Aplikasi Layanan Keperawatan Kesehatan Reproduksi Remaja (Lawan Roma) di SMP Wilayah Kerja Puskesmas Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 8(2), 99.
<https://doi.org/10.31596/jcu.v8i2.408>
- Mona, S. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual

- Pranikah Siswa. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 1(2), 58–65. <https://doi.org/10.36656/jpkisy.v1i2.167>
- Nisaa, F. A., & Arifah, I. (2019). *Akses Informasi Kesehatan Reproduksi dan Seksual Komprehensif Melalui Internet pada Remaja SMA*. 64–72.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Novita, R., & dkk. (2021). *Kesehatan Reproduksi Sepanjang Daur Hidup Wanita* (1st ed.). Stikes Syedza Saintika.
- Nugraha, C. T. H., Agung, N. G. M. A., & Sari, Y. (2021). Hubungan Pengetahuan terhadap Sikap Pencegahan TRIAD KRR pada Remaja Komunitas Penyanyi Jalanan (KPJ) di Kabupaten Serang Tahun 2021. *Journal of Issues In Midwifery*, 5(3), 129–139. <https://doi.org/10.21776/ub.joim.2021.005.03.4>
- Nugraheni, N., & Romdiyah. (2021). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Akses Media terhadap Perilaku Remaja dalam Merawat Organ Genitalia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum*, 6(1), 37–42.
- Oktavian, A., Widiastuti, Y. P., Studi, P., Keperawatan, I., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Tengah, J. (2020). Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 1(2), 85–92.
- Pahlevi, I., Nasution, A., Sari, B., & Gajah, I. (2020). Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMK Negeri 8 Medan. *Jurnal Media Kesehatan*, 2(1), 38–43.
- Patmawati, & Sumardi. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Hygiene. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 180–190. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/599-992-1-SM.pdf>
- Rahayu, A., Noor, M., Yulidasari, F., & dkk. (2020). Kesehatan Reproduksi Remaja dan Lansia. In *CV Mine* (1st ed.). CV Mine. http://eprints.ulm.ac.id/10048/1/BUKU_AJAR_KRRL.pdf
- Ratiyun, R. S., & Juksen, L. (2023). Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di Kota Bengkulu. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 7(3), 1033–1039.
- Sari, L. A., Meinarisa, & Taufikri, M. (2021). *Tingkat Pengetahuan mengenai Kesehatan Reproduksi pada Remaja Laki-Laki di SMP*. 7(1), 35–39.
- Sarwono, S. (2018). *Psikologi Remaja* (18th ed.). Rajawali Pers.
- Sepriani, I., & Rahayu, S. (2016). *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana* (Ida Prijatni dan Sri Rahayu (ed.); 1st ed.). Pusdik SDM Kesehatan.
- Septiani, R. (2019). Media Seksual Remaja terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Menara Medika*, 2(1), 13–21. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/index>
- Setiyowati, W. (2019). Analisa Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Materi Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.26714/jk.8.1.2019.1-7>
- Susanti, A., & Indraswari, N. (2020). Literasi Informasi tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). *Jurnal Menara Medika*, 2(2), 119–127.
- Unicef Indonesia. (n.d.). *Profil Remaja*. 2021. [https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/profil-remaja#:~:text=Dengan jumlah penduduk remaja %2810-19 tahun%29 sebanyak 46,bagi Indonesia untuk dapat menuai keuntungan demografis sepenuhnya.](https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/profil-remaja#:~:text=Dengan%20jumlah%20penduduk%20remaja%202810-19%20tahun%29%20sebanyak%2046,bagi%20Indonesia%20untuk%20dapat%20menuai%20keuntungan%20demografis%20sepenuhnya.)
- Warta, Wardiati, & Andria, D. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswi SMA Negeri 5 Simeulue Barat Kabupaten Simeulue Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, 1(April), 254–266.
- World Health Organization. (2022). *Adolescent Data Overview*. <https://platform.who.int/data/maternal-newborn-child-adolescent-ageing/adolescent-data>
- Yusfarani, D. (2020). Pengetahuan dan Sikap Mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Piaud) tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 5(1), 21–35. <https://doi.org/10.36729/jam.v5i1.307>